

Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Pada Anak di Kelurahan Sedayu

Nindia Oktiviana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144
E-mail: nindiaoktaviana38@gmail.com

Nurul Hidayah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144
E-mail: nurnurulhidayah42@gmail.com

M. Hamzah Harianto

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144
E-mail: mhamzah270@gmail.com

Rifky Dzikrillah W.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144
E-mail: muhdzikri43210@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Al-Qur'an Education Park (TPQ) Al-Ichsan in Kelurahan Sedayu in shaping children's religious character through learning activities and internalization of Islamic values. The results are expected to provide recommendations for effective religious character education models in TPQ that are integrated with learning. The research methods used consultation, mediation, SWOT analysis, and a bottom-up approach. The results show that TPQ plays an important role through habituation activities to foster positive religious character since childhood based on Islamic teachings. However, there are obstacles related to environmental conduciveness and weather constraints that can be overcome by quality teachers.

Keywords: *character education; religious character; Al-Qur'an education park; Islamic values; habituation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Ichsan di Kelurahan Sedayu dalam membentuk karakter religius anak melalui kegiatan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi model pendidikan karakter religius di TPQ yang efektif dan terintegrasi dengan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan konsultasi, mediasi, analisis SWOT, dan pendekatan bottom-up. Hasilnya menunjukkan TPQ berperan penting melalui kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter religius positif sejak dini berdasarkan ajaran Islam. Namun demikian, terdapat hambatan terkait kondusifitas lingkungan dan kendala cuaca yang dapat diatasi dengan guru berkualitas.

Kata Kunci: *pendidikan karakter; karakter religius; taman pendidikan Al-Qur'an; nilai-nilai Islam; pembiasaan.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti saat ini, pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk individu agar menjadi warga negara yang bermoral dan beradab sesuai dengan harapan masyarakat (Mahmud, 2011). Melalui pendidikan karakter baik formal maupun nonformal, diharapkan dapat menjadi solusi atas degradasi moral generasi muda. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretis telah ada sejak Islam diturunkan (Mahmud, 2011), melalui diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Tidak hanya mengajarkan keimanan, ibadah, dan muamalah, ajaran Islam juga menekankan pada pembentukan akhlak (Nata, 2012).

Pengalaman menjalankan ajaran Islam secara utuh merupakan model pembentukan karakter seorang muslim (Nata, 2012), yang dipersonifikasikan dengan karakter Nabi Muhammad SAW sebagai figur yang shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah (Fathurrohman, 2013). Karakter religius menjadi fondasi awal pembentukan karakter anak, sebagai cerminan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Rosidatun, 2018).

Adapun TPQ atau Taman Pendidikan Alquran merupakan lembaga pendidikan Islam untuk anak usia SD yang bertujuan membuat santri mampu membaca Alquran dengan benar (Fathurrohman, 2013). Namun tidak hanya itu, para ustadz dan ustadzah juga mengajarkan nilai-nilai karakter melalui kisah para nabi (Rosidatun, 2018). Pendidikan karakter religius di TPQ bertujuan membangun generasi Qurani yang memahami, menghayati dan mengamalkan Alquran (Fathurrohman, 2013).

Pendidikan karakter Islam bertujuan membangun insan kamil dengan akhlak mulia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat (Nata, 2012). Revolusi industri 4.0 menempatkan pendidikan Islam pada persimpangan (Sigit, 2018). Implikasinya, modernisasi dan perkembangan teknologi membawa tantangan dan peluang bagi pendidikan karakter Islam (Riswaya, 2019). Maka, pendidikan karakter penting untuk membekali literasi digital dan filter dampak negatifnya.

Pendidikan karakter efektif melalui integrated learning yaitu memadukan nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan (Rosidatun, 2018). Di Indonesia, pendidikan karakter Islam bertujuan membangun generasi beretika dan kompeten sesuai tuntutan abad 21 (Yaumi, 2016).

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah gerakan yang mendukung pengembangan sosial, emosional, dan etika peserta didik (Yaumi, 2016). Pemerintah menyelenggarakan pendidikan karakter untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai inti etika dan kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain (Kemendikbud, 2017). Dalam pendidikan karakter, sekolah dan TPQ sebagai lembaga pendidikan formal dan nonformal memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dalam membangun karakter bangsa melalui proses pendidikan yang terintegrasi (Fathurrohman, 2013).

Pendidikan karakter efektif apabila melibatkan keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan pengintegrasian dalam seluruh aktivitas pendidikan (Kemendikbud, 2017). Guru dan ustadz/ustadzah sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dan TPQ (Rosidatun, 2018). Orang tua juga memiliki peran penting sebagai madrasah pertama dalam pendidikan

karakter putra-putrinya dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan sejak dini (Ulwan, 2012). Dengan demikian, pendidikan karakter membutuhkan sinergi sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Ichsan di Kelurahan Sedayu dalam membentuk karakter religius pada anak melalui kegiatan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Islam yang diimplementasikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi model pendidikan karakter religius di TPQ yang efektif dan terintegrasi dengan pembelajaran agar dapat direplikasi ke TPQ lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan merupakan kombinasi dari beberapa pendekatan, yaitu konsultasi dan mediasi. Konsultasi dilakukan melalui diskusi interaktif bersama mitra untuk menganalisis permasalahan dan solusinya (Hikmat, 2019). Sedangkan tim peneliti berperan sebagai mediator dalam membantu penyelesaian masalah yang dihadapi mitra (Suharto, 2014). Penelitian dilaksanakan di TPQ Al-Ichsan, Kelurahan Sedayu, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang.

Pendekatan penelitian menggunakan bottom-up dengan melibatkan partisipasi aktif mitra (Damayani, 2019). Masalah dan kebutuhan dirumuskan bersama berdasarkan situasi, kondisi, dan potensi lokal mitra. Analisis situasi dilakukan dengan metode SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap permasalahan (Rangkuti, 2019). Hasil analisis SWOT kemudian menjadi dasar rekomendasi untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman dalam mengatasi permasalahan mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mengkaji hasil penelitian melalui rangkaian penelitian yang telah dilakukan, adapun dalam pembentukan karakter anak sejak dini pada anak-anak TPQ adalah dengan menerapkan metode pembelajaran iqra', Para santri akan mengantri untuk mendapatkan giliran mengaji, biasanya antara santri tingkat Iqro, juz amma, dan Al-Qur'an akan dibedakan. Hal ini untuk menjaga situasi pembelajaran tetap kondusif karena perlu dibutuhkan kesabaran dan perhatian yang khusus bagi santri usia dini atau yang masih belum sekolah. Melalui pengamatan terhadap pola belajar TPQ di sedayu serta wawancara terhadap tenaga pendidik di yakini bahwa 80 % anak-anak TPQ mampu meningkatkan bacaan dan hafalan melalaui teknik pembelajaran iqra'.

Seperti yang kita ketahui bahwa anak-anak TPQ umum nya rentan 5-10 tahun,pada rentan usia tersebut para santri sudah bisa membaca dan menghafal bacaan-bacaan di seperti, Shalawat Narriyah, Asmaul Husna, Hadits-Hadits dan sebagainya. Sehingga menggunakan metode iqra' ini membantu para santri TPQ agar lebih mudah memahami dan mengerti isi dari yang diajarkan oleh ustadz/ustadzah nya.

Tidak hanya bacaan Al-Qur'an nya saja yang menjadi lebih baik namun karakter dari pada anak tersebut juga akan terbentuk, karena setiap anak memiliki kecendrungan untuk bermain namun di TPQ itu tidak hanya bacaan dan hafalan saja, namun ada ice breaking yang membuat anak juga bisa lebih nyaman dan tenang saat pembelajaran.



Gambar 1. pembelajaran iqra'

Sebagai pendamping kami juga melakukan wawancara terhadap setiap TPQ yang ada di Sedayu dan kami mendapatkan beberapa data dan informasi mengenai TPQ yang ada di Sedayu dan itu membuat pengalaman mengajar kami juga bertambah.

Dimana setiap TPQ walaupun berbeda-beda tempat namun kebiasaan yang ada hampir semuanya sama, dari kegiatan di TPQ yang ada di Sedayu seperti misalnya Membaca Asmaul Husna, Pembacaan Tahlil dan masih banyak lainnya. Dan itu juga yang membuat kami tertarik untuk menjadi pendamping.

Selalu membiasakan membaca asmaul husna dapat dilakukan dengan menggunakan metode klasikal, seperti yang biasa dilakukan di TPQ kelurahan sedayu dengan membaca secara bersama-sama maka anak akan mulai terbiasa sehingga, akan terpatrit kuat dalam diri para santri

Kegiatan Tahlilan adalah serangkaian kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat thayyibah seperti tasbih, tahmid, tahlil serta takbir, pembacaan ini biasanya dikhususkan bagi orang-orang yang sudah meninggal hal ini dilakukan untuk meringankan dosa dan dilapangkan di alam kubur.

Pembacaan sholawat Nariyah ini biasanya dilakukan di TPQ Riyadlun Nahdliyyin, membaca sholawat kepada Nabi berarti juga mendoakan dan memohonkan berkah kepada Allah SWT untuk Rasulullah. Sholawat merupakan ibadah yang mudah untuk dilakukan keutamaan dari membaca sholawat yaitu

barangsiapa yang membaca sholawat tetapi tidak membaca dengan khusyu' maka bacaan sholawat tersebut tetap akan diterima dan juga mendapatkan pahala.

Gambar 2. Solawat Nariyah



Kita walaupun hanya sebagai pendamping dari Ustadz/Ustadzah yang memiliki TPQ di Sedayu juga memiliki antusias mengajar para santri dan menambah pengalaman sebagai pengajar, karena kita juga ingin TPQ berkembang dan menjadikan para santri itu sebagai penerus yang baik.

TPQ di sedayu juga memiliki kebiasaan yang menurut kami harus diikuti di TPQ-TPQ luar sedayu, karena di beberapa TPQ di sedayu juga tidak hanya mempelajari soal agama namun juga beladiri, sebagai kita tahu bahwasannya beladiri bukan hanya soal membela diri ketika ada yang mengancam kita tetapi juga sebagai olahraga dan itu membantu kita dalam membentuk karakter dari para santri tersebut.

Sebagai contohnya di TPQ Riyadlun Nahdliyin setiap hari selasa sore pada kegiatan TPQ nya di gunakan sebagai sarana mempelajari beladiri Pagar Nusa yang dilatih langsung dari mahasiswa yang mempunyai keahlian Pagar Nusa tersebut



Gambar 3. Pembelajaran Beladiri

Dari Hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di Kelurahan Sedayu tepatnya pada wilayah RW 03, RW 04 dan RW 07 terdapat 4 Taman Pendidikan Al-Qur'an. Pada waktu ba'da ashar antara jam 15.30

WIB para santri terdiri dari anak-anak yang masih belum sekolah sampai tingkat SMA/MA akan datang satu persatu untuk mengikuti kegiatan di TPQ. Di dalam kegiatan pembelajaran di TPQ terdapat beberapa kendala yang terjadi. Selama melakukan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) selama 1 bulan kami mengamati bahwa pada masing-masing TPQ memiliki metode pembelajaran dan tujuan yang hampir sama yaitu membentuk karakter anak agar cinta terhadap Al- Qur'an sejak dini.

Metode Pengajaran pada Taman Pendidikan Al-Qur'an

Metode pengajaran yang diajarkan yaitu menggunakan metode Iqra'. Para santri akan mengantri untuk mendapatkan giliran mengaji, biasanya antara santri tingkat Iqro, juz amma, dan Al-Qur'an akan dibedakan. Hal ini untuk menjaga situasi pembelajaran tetap kondusif karena perlu dibutuhkan kesabaran dan perhatian yang khusus bagi santri usia dini atau yang masih belum sekolah. Taman Pendidikan Al-Qur'an diselenggarakan dengan tujuan memberikan pengajaran terhadap bacaan Al-Qur'an dengan memahami dasar-dasar ilmu islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar atau madrasah ibtidayah (SD/MI), samapai di tingkat sekolah menengah atas atau madrasah aliyah (SMA/MA) (Rahma & Alauddin, 2022).

TPQ merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan dengan memuat unsur agama, sosial, budaya, aspirasi serta potensi masyarakat yang menjadi perwujudan pendidikan oleh dan untuk masyarakat. (Malik, 2013). Dalam proses pembimbingan membaca Al-Qur'an para santri dilatih untuk bersabar contohnya santri tidak akan naik tingkat atau lanjut ke halaman selanjutnya apabila masih belum lancar di dalam membaca Iqra'. Hal ini dilakukan agar anak memiliki tanggungjawab serta dapat mengendalikan emosinya sehingga akan muncul keinginan untuk berlatih membaca Iqra' di rumah agar bacaannya menjadi semakin lancar.

Kegiatan di TPQ tidak hanya mengaji saja tetapi juga pembelajaran seperti tajwid, doa-doa sehari-hari, kemudian menghafal surah-surah pendek, serta praktek wudhu dan sholat. Materi ini diberikan di hari-hari tertentu, sehingga para santri tidak merasa bosan dengan pola pembelajaran mengaji yang diberikan, diharapkan santri nantinya dapat menguasai hafalan surat pendek, doa-doa sehari-hari, serta memiliki akhlak sosial sesuai tuntunan islam yang baik dan benar agar diimplementasikan di kehidupan sehari-hari (Wahyuningsih et al., 2022).

Peran Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter pada Anak

Menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju dengan banyaknya paham-paham islami yang radikal serta pergaulan yang semakin bebas dan informasi hoax yang sangat rentan karena hanya dengan smartphone hal tersebut mudah dilihat oleh anak yang berusia dibawah umur. Sehingga penanaman akhlak sejak dini sangat dibutuhkan agar dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pendidikan agama seorang anak, karena orang tua yang berperan dalam pengambilan keputusan seorang anak akan mendapatkan pendidikan yang baik (Muhammad et al., 2020). Suatu pengajaran

merupakan sebagian usaha pendidikan, pengajaran yang sesungguhnya yaitu menanamkan pengetahuan segi kognitif serta pembinaan ketrampilan menurut Dewanto terkait teori pendidikan. (Abidin, 2020). Kehadiran TPQ di kelurahan Sedayu dapat membentuk akhlak para santri agar cinta terhadap Al-Qur'an, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan meneruskan kebiasaan dan budaya yang berkaitan dengan Ahlussunnah Wal jamaah seperti berikut ini:

Membiasakan para santri untuk memulai kegiatan dengan membaca Asmaul Husna

Kebiasaan ini dilakukan biasanya sebelum TPQ dimulai namun juga ada yang dibaca ketika mengakhiri kegiatan TPQ seperti di TPQ Riyadlun Nahdliyyin maupun di TPQ Roudhotul Atfal Al-Ikhsani. Mengamalkan Asmaul Husna juga dilakukan di lingkungan sekolah dasar (SD) maupun TK. Secara tidak langsung para santri akan hafal Asmaul Husna secara keseluruhan dengan bimbingan dari guru pembimbing/ustadzah di TPQ.

Memberikan ilmu tentang pemahaman tentang pentingnya beribadah kepada Allah SWT serta menjaga hukum-hukumnya sejak dini merupakan langkah yang terbaik, karena orang yang senantiasa dekat dan mengingat Allah dimanapun dan kapanpun ia berada maka akan merasa tenang dan tentram baik jiwa maupun hatinya. (Rohman, 2020). Allah SWT berfirman dalam Q.S ar-ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah menjadi tentram.” (Https://Quran.Com/Id/Guruh-Petir/28, n.d.)

Selalu membiasakan membaca asmaul husna dapat dilakukan dengan menggunakan metode klasikal, seperti yang biasa dilakukan di TPQ kelurahan sedayu dengan membaca secara bersama-sama maka anak akan mulai terbiasa sehingga, akan terpatni kuat dalam diri para santri. Pembacaan yang dilakukan secara berulang setiap harinya akan mulai berkembang terhadap indera pendengaran anak maka akan tumbuh potensi-potensi akidah pada diri anak. Potensi tersebut nantinya mulai berkembang seiring dengan perkembangan fisik mereka.

Melakukan kegiatan Yasin dan pembacaan Tahlil

Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan pembacaan tahlil terlebih dahulu yang nantinya akan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Tahlilan adalah serangkaian kegiatan membaca ayat-ayat Al- Qur'an dan kalimat thayyibah seperti tasbih, tahmid, tahlil serta takbir, pembacaan ini biasanya dikhususkan bagi orang-orang yang sudah meninggal hal ini dilakukan untuk meringankan dosa dan dilapangkan di alam kubur. Tidak hanya itu tahlil juga dilakukan untuk mendoakan keselamatan baik para santri orang-orang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut agar dimudahkan segala urusan maupun pendidikan yang sedang ditempuh supaya mendapat keridhoan dari Allah SWT (Wahid et al., 2022).

Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap hari jumat di TPQ Roudhotul Atfal Al-Ikhsani. Kebiasaan ini perlu diterapkan sehingga para santri nantinya dapat lancar dalam mengikuti bacaan tahlil. Kegiatan ini harus dibiasakan sejak dini, selain sebagai salah satu langkah dalam melestarikan kebiasaan yang di ajarkan oleh ulama terdahulu yaitu para wali songo tetapi, para santri juga dapat mendoakan para sesepuh keluarga yang telah meninggal serta keselamatan bagi para anggota keluarga dengan mengamalkan bacaan tahlil.

Pembacaan Sholawat Nariyah

Pembacaan sholawat Nariyah ini biasanya dilakukan di TPQ Riyadlun Nahdliyyin, membaca sholawat kepada Nabi berarti juga mendoakan dan memohonkan berkah kepada Allah SWT untuk Rasulullah. Sholawat merupakan ibadah yang mudah untuk dilakukan keutamaan dari membaca sholawat yaitu barangsiapa yang membaca sholawat tetapi tidak membaca dengan khususy' maka bacaan sholawat tersebut tetap akan diterima dan juga mendapatkan pahala (Arifin, 2022). Seperti hadist dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw, bersabda

مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ وَاحِدَةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Barangsiapa yang mengucapkan sholawat kepadaku satu kali, maka Allah mengucapkan sholawat kepadanya 10 kali.”

Serta terdapat hadis yang memotivasi seseorang untuk membaca sholawat dari Anas bin Malik ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ وَاحِدَةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

“Barangsiapa membaca sholawat untukku, Allah akan membalasnya 10 kebaikan, diampuni 10 dosanya dan akan ditambah 10 derajat baginya.”

Tidak heran karena wilayah sekitar kelurahan sedayu terasa sangat rekat budaya akan kehadiran Nahdlatul Ulama dalam kegiatan Ahlusunnah wal jama'ah kemampuan NU dalam menjaga kebudayaan seharusnya organisasi ini mampu memelihara tradisi islam di Indonesia secara proporsional (Wahid. A, 2001). Maka tidak heran apabila sholawat nariyah selalu dimasukkan di dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sedayu.

Point penting dalam pembacaan sholawat nariyah yaitu sebagai berikut:

1. Niat dan tujuan dari diadakannya sholawat nariyah
2. Berdzikir secara berjamaah atau bersama-sama
3. Bertawasul dengan memuliakan kanjeng Nabi Muhammad SAW (Holidi & Surur, 2019).

Pembacaan sholawat merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan antara unsur kreatif, estetik yang terpelihara di lingkungan Nahdliyin (Rozi, 2020).

Hambatan pada Tempat Pendidikan Al-Qur'an dalam Upaya Membentuk Karakter Anak

Hambatan yang dirasakan setelah mengamati kegiatan TPQ selama 1 bulan pada saat berlangsung yaitu pertama, kekondusifan lingkungan yang masih kurang, di saat santri sedang mengaji santri lain yang sedang mengantri akan ramai dan bergurau dengan santri lain keterbatasan tenaga pengajar yang menjadi penyebab hal tersebut terjadi. Sehingga perlu adanya sedikit ketegasan agar para santri tidak bergurau sendiri. Kedua, faktor cuaca apabila sedang hujan biasanya banyak santri yang libur mengaji karena orang tua pasti meliburkan anaknya untuk tidak berangkat mengaji. Sehingga perlu adanya manajemen pendidikan yang baik terutama terhadap kualitas seorang guru yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan program (TPQ) Taman Pendidikan Al-Qur'an (Anwar, 2021).

Hambatan dalam pembentukan karakter religius di TPQ antara lain minimnya pengelolaan lingkungan belajar dan keterbatasan tenaga pendidik (Fathoni, 2021). Solusinya adalah penerapan manajemen mutu terpadu (MMT) di TPQ untuk perbaikan berkelanjutan. MMT mencakup perbaikan kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan budaya mutu (Anwar, 2021).

Peningkatan kompetensi ustadz/ustadzah melalui pelatihan berkala juga dapat mengatasi hambatan keterbatasan pengajar. Guru sebagai role model sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter di TPQ. Oleh karena itu peningkatan kualitas dan kuantitas guru TPQ menjadi kunci penting (Rosidatun, 2018).

Mengatasi Hambatan pada Tempat Pendidikan Al-Qur'an dalam Upaya Membentuk Karakter Anak

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa cara mengatasi hambatan yang terjadi yaitu dengan membiarkan anak-anak belajar dengan bermain, hal ini diutamakan untuk santri yang masih belum sekolah sampai santri yang berada pada tingkat taman kanak-kanak. Mereka akan jauh lebih nyaman jika belajar dengan bermain, karena usia dini membutuhkan pola pembelajaran yang lebih santai walaupun perlu sedikit penegasan supaya murid dapat menghormati guru TPQ dan bersikap rukun dan baik dengan sesama teman. Sedangkan terkait cuaca guru TPQ dapat membuat grup WhatsApp dengan para orang tua wali santri hal ini bertujuan agar lebih mudah mengkomunikasikan apabila akan izin tidak hanya itu grup ini juga bermanfaat untuk menanyakan perihal bagaimana perkembangan mengaji pada anak.

Pembelajaran di TPQ perlu menyesuaikan tahap perkembangan anak. Anak usia dini perlu belajar sambil bermain agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan motivasi belajar (Hasnida, 2014). Guru juga perlu memberikan penguatan positif, bukan hukuman, untuk meningkatkan perilaku baik anak (Rosidatun, 2018).

Keterlibatan orang tua penting untuk memantau perkembangan karakter anak, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti grup WA. Komunikasi intensif dengan orang tua memudahkan guru TPQ untuk berkoordinasi

jika ada kendala teknis seperti cuaca buruk, sekaligus memberi update proses belajar anak agar orang tua dapat memantau dan menindaklanjuti di rumah (Pratama et al., 2019).

Pembelajaran di TPQ umumnya menggunakan metode klasikal, hafalan, ceramah, dan keteladanan untuk internalisasi nilai-nilai karakter religius (Rosidatun, 2018). Media pembelajaran berbasis audio-visual seperti video edukasi keislaman juga dapat menjadi alternatif variatif dan menarik minat belajar anak di TPQ (Kholid, 2021).

Pembentukan karakter religius di TPQ perlu dilakukan secara terintegrasi dalam setiap kegiatan, bukan hanya terbatas pada pembelajaran membaca Alquran. Aktivitas ekstrakurikuler seperti hadroh dan marchindan juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius sekaligus bakat seni Islam anak (Fathurrohman, 2013).

Keberhasilan pendidikan karakter di TPQ tidak terlepas dari evaluasi dan monitoring secara berkala. Evaluasi dapat dilakukan melalui teknik non-tes seperti observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Sedangkan monitoring dapat melibatkan orang tua untuk memantau perkembangan karakter religius anak di rumah (Kemendikbud, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan yang telah diolah dapat disimpulkan bahwa TPQ di Kelurahan Sedayu sangat berperan penting di dalam proses pembentukan karakter santri. Pembelajaran terkait bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik dan benar serta memperdalam ajaran islam perlu dilakukan sejak usia dini dengan menyesuaikan kebutuhan dari tingkatan pendidikan anak. melalui bimbingan yang dilakukan dengan membiasakan para santri untuk mengamalkan kegiatan positif, seperti membiasakan memulai atau mengakhiri mengaji dengan pembacaan asmaul husna, melakukan kegiatan yasin dan tahlil, melakukan kegiatan pembacaan sholawat nariyah. Dari kebiasaan yang selalu dilakukan tanpa disadari akan terpatriti akidah islam di dalam fikiran dan hati para santri, sehingga akan seiring berjalannya waktu dengan adanya peran penting orang tua dalam mengawasi tumbuh kembang anak yang memiliki karakter baik yang berpedoman erat dengan agama islam dan dengan Ahlussunnah Wal jamaah. Dalam pembentukan karakter anak pasti akan muncul hambatan yang terjadi, hal tersebut pasti dapat teratasi dengan adanya peran pengajar yang berkualitas sehingga akan menjadi faktor keberhasilan program (TPQ) Taman Pendidikan Al-Qur'an. Peran orang tua juga sangat penting dalam setiap pengambilan keputusan terkait pendidikan yang akan diterima oleh anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan artikel ini, terutama kepada Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya yang telah mendukung

terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Kepala LPPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Pemerintah Kelurahan Sedayu beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Sedayu, Pengurus dan santri TPQ Al-Ichsan Kelurahan Sedayu yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta segenap pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil demi suksesnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- Abidin, J. (2020). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Munir Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Di Desa Klurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. *Jurnal Paradigma*, 9(01).
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 44-50.
- Arifin, M. (2022). Membumikan Akidah Melalui Syi'ir: Study Nilai-Nilai Akidah dalam Syi'ir Jama'ah Shalawat Nariyah Walisongo Desa Moncek Timur Lenteng Sumenep Madura. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 8(1), 124-150.
- Damayani, N. A., Koch, J., & Krisnantoro. (2019). Bottom-Up Policy Implementation Analysis On Integration Education Program. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 8(1), 83-92.
- Fathoni, A. (2021). Manajemen Mutu Pendidikan Karakter Di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 447-460.
- Fathurrohman, M. (2013). Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teori Pendidikan Islam. *Ta'dib*, 16(1), 128-144.
- Hasnida. (2014). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*, 14(1), 28-37.
- Hikmat, M. M. (2019). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Holidi, A. F., & Surur, M. (2019). Memasyarakatkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 2(1), 48-69.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kholid, M. N. (2021). Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(2), 242-258.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Malik, H. A. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 387-404.
- Muhammad Yaumi. (2016). *Pendidikan Karakter, Pilar dan Implementasi*. Kencana.

- Nata, A. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratama, L. D., Rofiah, K., & Ainiyah, N. (2019). Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mendukung Prestasi Belajar Siswa Melalui Media Sosial. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(2), 253-264.
- Rahma, R., & Alauddin, A. (2022). Pembinaan Perbaikan Tadjwid, Hafalan Surah-Surah Pendek dan Doa-Doa Harian Di TK/TPA Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15-18.
- Rangkuti, F. (2019). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT: Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riswaya, A. (2019). Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 481-490.
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Caramedia Communication.
- Sigit, D. V. (2018). Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 159-180.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ulwan, A. N. (2012). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam. (Jilid 2)*. Solo: Insan Kamil.
- Wahid, A. R., Khakim, M., & Prasetya, B. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Tahlil Di Masyarakat Desa Kerpangan. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 193-199.
- Wahyuningsih, S., Qadrianti, L., & Amin, A. (2022). Pembinaan Hafalan Surah Pendek, Doa-Doa dan Adab Harian Di TK/TPA Kelurahan Samaenre Kecamatan Sinjai Tengah. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10-14.
- Yaumi, M. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Ta Lim*, 23(3), 1-12.